

BAB I

PENDAHULUAN

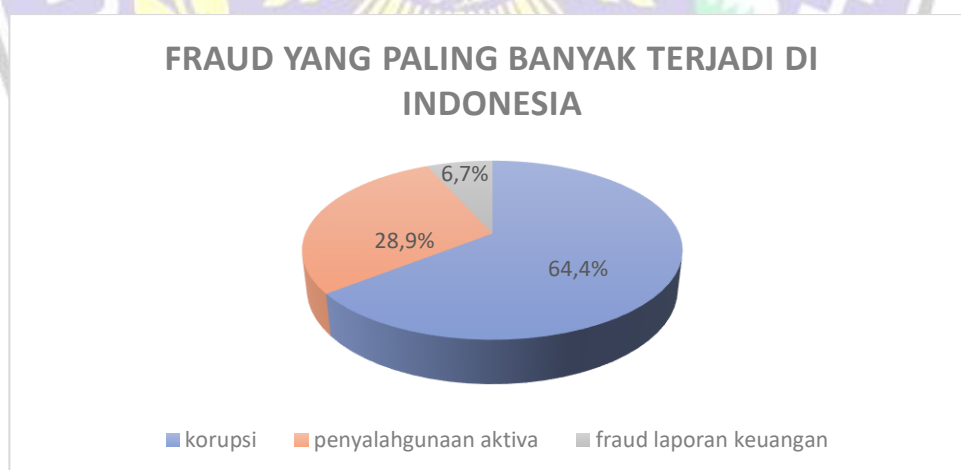
1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah sarana komunikasi yang dimanfaatkan perusahaan baik secara internal maupun eksternal untuk menyampaikan informasi terkait aktivitas perusahaan dalam periode tertentu tertentu. Bagi pihak internal seperti manajemen, laporan keuangan berfungsi sebagai dasar untuk membuat keputusan. Sementara itu, bagi pihak eksternal, laporan ini bertujuan memberikan informasi untuk investor serta kreditor mengenai performa dan keadaan finansial perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan gambaran kondisi finansial perusahaan yang berguna bagi berbagai pihak untuk mengambil keputusan ekonomi (Apriliana & Agustina, 2017).

Dalam PSAK No. 1 dijelaskan bahwa laporan keuangan bertujuan memberikan informasi mengenai keadaan keuangan, performa operasional, serta perubahan kondisi finansial perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan dalam proses mengambil keputusan ekonomi. (IAI, 2018). Namun, dalam praktiknya sering muncul berbagai kondisi yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan perusahaan untuk menampilkan informasi sebaik mungkin agar citra kinerja tetap positif dan sesuai dengan ekspektasi para pengguna. Tekanan ini kerap mendorong perusahaan melakukan tindakan *fraud* dalam laporan keuangan, yang mengakibatkan penyajian informasi tidak sesuai dengan realitas dan berpotensi merugikan banyak pihak. (Sagala & Siagian, 2021).

Fenomena kecurangan dalam dunia bisnis telah menjadi perhatian global, dengan banyak kasus yang teridentifikasi di berbagai negara. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) merupakan salah satu lembaga yang secara konsisten melakukan penelitian dan survei atas kasus-kasus tersebut, dengan anggotanya yang merupakan auditor profesional bersertifikasi dari seluruh dunia.

Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* dalam penelitian Choirunissa & Andi (2023) kecurangan merupakan tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan secara sengaja untuk memalsukan atau memanipulasi laporan demi kepentingan individu atau golongan. Hingga kini, kasus kecurangan tetap menjadi masalah serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2022) *fraud* terbagi menjadi tiga jenis yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan.



Gambar 1. 1 Fraud Yang Paling Banyak Terjadi di Indonesia

Menurut hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia (2020) Di Indonesia, tercatat ada 239 kasus kecurangan (*fraud*)

dengan total kerugian sebesar Rp 873.430.000.000. Dari jumlah tersebut, 164 kasus merupakan korupsi (*corruption*), yang mencakup 64,4% dari keseluruhan, diikuti oleh 50 kasus penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dengan persentase 28,9%, dan 22 kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) menyumbang 6,7%. Kerugian yang diakibatkan oleh kasus korupsi yaitu sebesar Rp 373.650.000.000 jika dirata-rata kerugian untuk setiap kasusnya sebesar Rp 2.278.353.658. Kerugian yang diakibatkan oleh penyalahgunaan aset sebesar Rp 257.420.000.000, rata-rata kerugian setiap kasusnya mencapai Rp 5.150.400.000. Sementara itu kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan sebesar Rp 242.260.000.000, jika dirata-rata kerugian untuk setiap kasusnya sebesar Rp 11.011.818.182. Hal ini menunjukkan bahwa kerugian untuk setiap kasus yang paling besar adalah kecurangan laporan keuangan. Meskipun kasus laporan keuangan adalah jenis kasus *fraud* yang jarang terjadi akan tetapi menyumbang kerugian paling besar di setiap kasusnya yaitu mencapai Rp 11.011.818.182. Kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk *fraud* yang paling merugikan dibandingkan korupsi maupun penyalahgunaan aset karena sifatnya yang berdampak luas, bernilai besar, dan sulit terdeteksi. Berbeda dengan korupsi atau penyalahgunaan aset yang umumnya melibatkan transaksi langsung dalam jumlah tertentu, kecurangan laporan keuangan memanipulasi data akuntansi untuk menciptakan gambaran palsu tentang kondisi perusahaan. Manipulasi ini dapat menyesatkan investor, kreditor, dan publik, sehingga memengaruhi keputusan ekonomi dalam skala yang besar. Dampak secara finansialnya

sering kali lebih besar karena dapat menurunkan nilai pasar, memengaruhi harga saham, dan merusak kepercayaan investor secara menyeluruh. *Fraud* jenis ini kerap dilakukan oleh manajemen puncak yang memiliki kontrol penuh atas proses pelaporan, sehingga memungkinkan kecurangan berlangsung selama bertahun-tahun sekaligus menutupi bentuk *fraud* lainnya.

Fraud Hexagon Model merupakan suatu teori yang mengidentifikasi penyebab terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan atau pihak tertentu. Dibandingkan dengan teori-teori terdahulu, memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi dalam upaya mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya. Georgios L. Vousinas mengembangkan dan memperkenalkan teori ini pada tahun 2019 (Sagala & Siagian, 2021). Menurut teori ini faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* ada enam yaitu *stimulus*, *opportunity*, *capability*, *rationalization*, *ego*, dan *collusion*, (Octani et al., 2022). Elemen *stimulus* dapat diukur dengan *financial stability*, *opportunity: nature of industry*, *capability: change in director*, *rationalization: change in auditor*, *ego: frequent number of ceo's picture*, dan *collusion: state-owned enterprises*.

Financial Stability merupakan kondisi yang menggambarkan apakah keuangan perusahaan berada dalam situasi yang stabil atau tidak (Sagala & Siagian, 2021). Ketika keuangan perusahaan menunjukkan ketidakstabilan, potensi penurunan investasi dari investor menjadi lebih besar. Untuk mengatasi hal ini, manajemen kerap memilih melakukan kecurangan dalam laporan keuangan guna menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya. (Octani et al., 2022). Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh

Sagala & Siagian (2021) menghasilkan kesimpulan variabel *pressure* yang diukur dengan *financial stability* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan.

Nature of Industry merujuk pada kondisi ideal yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam suatu industri. Febrianto & Suryandari (2022) berpendapat bahwa perusahaan yang baik akan menekan dan memperkecil jumlah piutang perusahaan serta memperbanyak penerimaan aliran kas perusahaan. Pada dasarnya akun piutang memiliki risiko gagal bayar pada setiap transaksinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020) menunjukkan bahwa variabel *opportunity* ditinjau dari *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

Change in Director yaitu pergantian dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan memperbaiki kinerja manajemen yang sebelumnya. Perubahan direksi mungkin merupakan langkah perusahaan untuk mengganti direksi yang dianggap mengetahui adanya kecurangan yang terjadi di perusahaan (Ghandur et al., 2019). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lionardi & Suhartono (2022) menunjukkan bahwa variabel *capability* yang diproksikan *change in director* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Change in Auditor dapat dianggap sebagai salah satu indikator dari *rationalization*. Perubahan akuntan publik dalam periode dua tahun bisa menjadi tanda terjadinya kecurangan. Menurut pendapat Febrianto & Suryandari (2022) pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan dapat dilihat sebagai langkah untuk menghapus jejak kecurangan (*fraud trail*) yang

ditemukan oleh auditor sebelumnya. Uraian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Utami *et all* (2022) membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Frequent number of CEO's picture merupakan jumlah gambar CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat mencerminkan tingkat arogansi atau rasa superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. Sifat arogansi ini menyebabkan seseorang merasa bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya secara pribadi (Sari & Nugroho, 2020). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Octani *et all* (2022) proksi dari variabel ego, yaitu *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

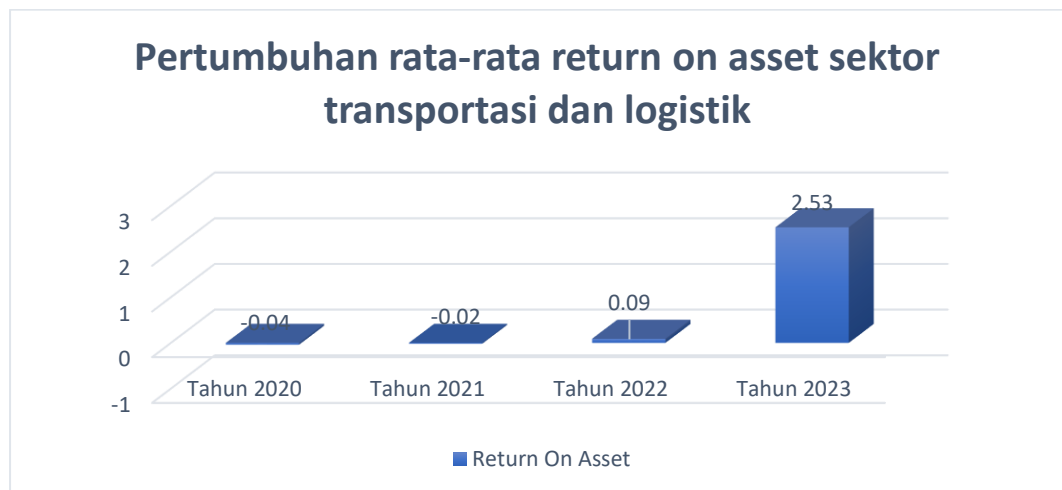
State owned enterprises yaitu hak kepemilikan perusahaan dimiliki pemerintah baik sebagian atau sepenuhnya, yang kemungkinan akan menggunakan keadaan tersebut untuk enggan melaksanakan aturan perusahaan dengan jujur. Sehingga besar kemungkinan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan kecurangan laporan keuangan (Daresta & Suryani, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Diana Sari *et all* (2024) menghasilkan bahwa, *State-owned enterprises* berdampak positif dan signifikan kepada *financial statement fraud*.

Hasil survey ACFE Internasional pada akhir Maret dan April 2021 terkait dengan *fraud* di masa pandemi covid-19. Menunjukkan bahwa 51% responden merasa organisasi mereka menemukan lebih banyak *fraud* ketika pandemi, dan 71% lainnya mengatakan level dampak *fraud* yang terjadi juga semakin besar (LIPUTAN6, 2021). Sektor Transportasi dan Logistik

merupakan salah satu yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Indonesia mengalami kontraksi sebesar 5,32% pada triwulan II tahun 2020. Hampir semua sektor usaha mengalami penurunan, dengan kontraksi paling signifikan tercatat pada sektor transportasi dan pergudangan sebesar 30,84%.

Penurunan ini mengakibatkan dampak negatif yang signifikan pada aktivitas transportasi domestik, sehingga banyak perusahaan di sektor transportasi dan logistik mengalami kesulitan. Sepanjang tahun 2020, pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) di industri transportasi mengalami penurunan tajam sebesar -15,4%, menjadikannya penurunan terdalam di sektor tersebut, dengan tingkat kontraksi mencapai -15,04% (Badan Pusat Statistik, 2020). Banyak maskapai telah memangkas jumlah kursi penumpang lebih dari 35% secara global (A. K. Sari & Hardiyanti, 2023).

Penurunan kinerja perusahaan dapat menimbulkan tekanan, terutama akibat kebutuhan ekonomi mendesak, yang mendorong individu melakukan kecurangan. Perusahaan yang tidak mampu mengelola aset dan modal secara optimal sering menunjukkan tanda bahaya, karena tekanan untuk mencapai target dapat mendorong karyawan melakukan manipulasi. (F. C. Putri & Hermi, 2023). *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan modal yang diinvestasikan pada total aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini digunakan karena ROA dianggap sebagai salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan (Prakoso & Setiyorini, 2022).



Gambar 1. 2 Rata-Rata Return On Asset Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2020-2023

Dari gambar diatas menunjukkan bahwasanya telah terjadi peningkatan rata-rata ROA perusahaan sektor transportasi dan logistik dari tahun 2020 hingga tahun 2023. Berdasarkan data diatas tahun 2020 menempati nilai terendah yaitu sebesar -0,04% dan mengalami pertumbuhan hingga tahun 2023. Di tahun 2021 terjadi peningkatan yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar -0,02% dan begitu juga pada tahun 2022 terdapat nilai 0,09%. Terjadi peningkatan yang sangat drastis pada tahun 2023 yaitu menjadi sebesar 2,53%. Pada tahun 2020 hingga 2021 menempati posisi paling rendah dikarenakan pada tahun tersebut telah terjadi pandemi *Covid-19* yang membuat sektor transportasi dan logistik lumpuh dikarenakan diberlakukannya peraturan tentang pembatasan kegiatan sosial guna memutus mata rantai penyebaran virus *Covid-19*.

Pemerintah berupaya membangkitkan perekonomian dengan cara menerbitkan sejumlah regulasi dalam upaya mempercepat bangkitnya kembali ekonomi nasional di sektor transportasi dan logistik. Pemerintah

memberlakukan kebijakan *new normal* yaitu kebijakan yang membuka kembali kegiatan ekonomi, sosial, dan publik secara terbatas dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Akibatnya pertumbuhan rata-rata ROA pada tahun 2022 dan 2023 menyentuh angka positif yaitu pada tahun 2022 sebesar 0,09% dan tahun 2023 meningkat drastis menjadi 2,53%.

Berdasarkan fenomena tersebut, pada masa penyebaran virus *Covid-19* yaitu tahun 2020 hingga 2021 terdapat banyak kasus kecurangan laporan keuangan, dikarenakan rata-rata pertumbuhan ROA pada tahun tersebut paling rendah. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Prakoso & Setiyorini, (2022) yang menyebutkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Octani et al (2022) yang berjudul Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, yaitu perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023, penelitian sebelumnya dilakukan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Variabel-variabel yang digunakan untuk setiap komponen dalam penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan mengambil teori *fraud hexagon* dengan proksi variabel

Pressure yaitu Financial Stability, Opportunity: Nature of Industry, Capability: Change in Director, Rationalization: Change in Auditor, Ego: Frequent number of CEO's picture, dan Collusion: State-owned Enterprises. Mekanisme *Fraud Hexagon* ini juga didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020 hingga 2023. Perusahaan sektor transportasi dan logistik dipilih dalam penelitian ini dikarenakan mengingat sektor ini merupakan salah satu sektor yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19. Sepanjang tahun 2020, pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) di industri transportasi mengalami penurunan tajam sebesar -15,4%, menjadikannya penurunan terdalam di sektor tersebut, dengan tingkat kontraksi mencapai -15,04%.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan diatas mengenai kecurangan laporan keuangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud hexagon*, yang berjudul **“PENGARUH *FRAUD HEXAGON* TERHADAP *FRAUDULENT* LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2023”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
2. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
3. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
4. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
5. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
6. Apakah *state-owned enterprises* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
7. Apakah *financial stability, nature of industry, change in director, change in auditor, frequent number of CEO's picture, state-owned enterprises* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
2. Untuk mengetahui *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
3. Untuk mengetahui *change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
4. Untuk mengetahui *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
5. Untuk mengetahui *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?

6. Untuk mengetahui *state-owned enterprises* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
7. Untuk mengetahui *financial stability, nature of industry, change in director, change in auditor, frequent number of CEO's picture, state-owned enterprises* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau wawasan baru yang bermanfaat dan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa khususnya dari program studi akuntansi, serta menjadi bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Bagi Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi dengan memberikan informasi kepada perusahaan untuk menganalisis kondisi internal mereka sehingga dapat menghindari praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor yang dapat digunakan sebagai sumber informasi bahan analisis dan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi di masa depan.

4. Bagi Peneliti

Dengan menggunakan teori *Fraud Hexagon*, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana untuk pengembangan diri dan memberi wawasan baru berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan dan teori *fraud*.

5. Bagi Akademisi

Manfaat penelitian bagi akademisi adalah sebagai bentuk kontribusi dalam ilmu pengetahuan dibidang akuntansi khususnya mengenai akuntansi forensik guna mengetahui variabel yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Diharapkan penelitian selanjutnya menjadikan penelitian ini sebagai rujukan.